

PERBANDINGAN PERSEPSI SISWA SMA NEGERI 15 ADIDARMA BANDAACEH TENTANG DUKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK

Comparison of Student Perceptions of SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh about Family and Peer Support Against Smoking Behavior

Rachmalia¹ dan Putri Indriyana²

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa dan Komunitas, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
*Mental Health and Community Health Nursing Department, School of Nursing, Faculty of Medicine,
Syiah Kuala University, Banda Aceh*
E-mail: rachma_lia@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari dan dilakukan oleh banyak orang diantaranya adalah remaja yang pada fase perkembangannya merupakan fase pencarian identitas diri sesuai keinginan dan persepsinya. Perilaku merokok yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya disebabkan oleh faktor dalam diri tetapi juga disebabkan oleh faktor dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya. Tujuan penelitian untuk membandingkan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok. Desain penelitian deskriptif komparatif, dengan pendekatan *cross sectional study* dan cara pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Sampel penelitian ini adalah *dependent sampel* dengan 30 responden yang merokok. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 April 2011 dengan kuisioner dalam bentuk *dichotomous choice*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 63.3 % siswa mempersepsikan dukungan keluarga terhadap perilaku merokok berada dalam kategori rendah sedangkan 56.7 % siswa mempersepsikan dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa remaja, pola interaksi mereka lebih banyak dihabiskan dengan teman-teman sebayanya daripada keluarga, dan melalui uji *t-test dependent* diperoleh *mean* dukungan teman sebaya lebih tinggi daripada dukungan keluarga terhadap perilaku merokok (34.1 versus 25.8, $p < 0.05$), maka jelas terlihat ada perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok. Diharapkan kepada remaja khususnya siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh agar tidak mudah menerima pengaruh yang bersifat negatif dan harus lebih bisa selektif dalam mempersepsikan dan menerima pengaruh apapun dari lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Perilaku merokok, Remaja

ABSTRACT

Smoking behavior is a learned behavior done by many people; many of them are teenagers who are in development phase and looking for self-identity as their wish and perception. The smoking behavior done by the teenagers in their daily life is not only caused by internal factors, but it is also caused by family and peer support factors. The purpose of this research was to compare the perception of State Senior High School 15 (SMA Negeri 15) Adidarma Banda Aceh about the family and peers supports towards the smoking behavior. The research design was comparative design by using cross sectional study approach, and sampling technique used in this research was dependent sample with 30 smokers as respondents. The data were collected on April 26, 2011 by using questionnaire in dichotomous choice form. Based on the research results, 63.3% of the students perceived that the family support towards the smoking behavior was in low category level; meanwhile 56.7 % of the students perceived that the peer support towards the smoking behavior was in high category level. This meant that interaction pattern of the teenagers was spent more hours interacting with their peers than family, and from dependent T-test was obtained that the mean scores for peer support were significantly higher than family support towards the smoking behavior (34.1 versus 25.8, $p < 0.05$), thus it was clear that there were the comparison of perception of SMA Negeri 15 Adidarma students about the family and peer support towards the smoking behavior. It is expected to teenagers, especially the SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh students do not accept negative influence easily and they should be more selective in giving perception and accepting any influences from their surroundings.

Keywords: Smoking Behavior, Teenager

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan dan telah menjadi fenomena di kalangan masyarakat. Apalagi sudah menjadi masalah nasional, bahkan internasional. Saat ini sekitar 1,1 miliar orang merokok di seluruh dunia. Pada tahun 2025, WHO memperkirakan jumlah perokok di seluruh dunia akan meningkat lebih dari 1,6 miliar. Indonesia menempati urutan ke-4 diantara negara - negara dengan konsumsi tembakau tertinggi di dunia pada tahun 2002 dengan tingkat konsumsi sebesar 182 milyar batang. Indonesia juga mencetak rekor baru yakni jumlah perokok remaja tertinggi di dunia, dengan menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok anak di Indonesia sebesar 20%. Diperkirakan 63,58 % remaja Indonesia usia 15-19 tahun adalah perokok (Badan Pusat Statistik, 2004). Sementara itu di Aceh sebanyak 60,48 % dari seluruh perokok adalah remaja (Dinas Kesehatan Provinsi, 2007). Jumlah remaja yang merokok meningkat tajam setelah usia 10 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 13 sampai 14 tahun (Santrock, 2003).

Rokok menjadi isu yang tidak pernah bisa tuntas dibahas penanganannya karena rokok telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Rokok juga dianggap sebagai simbol dari keakraban diantara warga, contohnya bila ada acara selamatan, rokok akan disajikan beserta makanan lain pada saat acara pembacaan doa selesai dilakukan, sehingga kebiasaan seperti ini dianggap suatu lambang solidaritas oleh para remaja. Maka tidak heran jika sekarang ini kegiatan merokok sering terlihat pada anak- anak SMA dimana pada usia ini merupakan masa peralihan antara masa remaja menuju masa dewasa.

Pada masa remaja terdapat kecenderungan untuk mencari hal - hal baru sebagai bentuk masa identitas diri dan adanya usaha - usaha yang masih mencoba-coba dalam melakukan sesuatu. Adanya keinginan untuk dihargai oleh komunitasnya dan untuk memperoleh

identitas dirinya menyebabkan remaja kadang melakukan hal - hal yang kurang baik bagi mereka (Hesti, 2008).

Menurut Kurt Lewin (dikutip dari Helmi & Komalasari, 2006), perilaku merokok merupakan fungsi dari dukungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dalam diri juga disebabkan faktor dukungan baik dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya. Dengan merujuk konsep transmisi perilaku, bahwa pada dasarnya perilaku dapat ditransmisikan melalui transmisi vertikal dan horizontal (Berry, Pootinga, Segall & Dasen, 1992). Transmisi vertikal dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu orangtua yang merokok akan berpengaruh terhadap penularan perilaku merokok pada anaknya, dan transmisi horizontal dilakukan oleh teman sebaya, yaitu pola interaksi remaja yang lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya juga akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja.

Menurut informasi dari staf kesiswaan dan guru SMA Negeri 15 Adidarma bahwa di sekolah tersebut merokok sudah menjadi masalah yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa jika dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan, tawuran dan gangster yang hampir tidak pernah terjadi di sekolah tersebut. Kebanyakan dari siswa merokok di kantin sekolah pada saat jam istirahat atau pelajaran berakhir. Di SMA Negeri 15 Adidarma sudah menerapkan larangan merokok bagi siswa di lingkungan sekolah tetapi peraturan tersebut belum diterapkan secara optimal karena tidak ada sanksi yang tegas jika siswa kedapatan merokok, maka dari itu siswa SMA Negeri 15 Adidarma berani merokok di dalam lingkungan sekolah dan hampir semua siswa laki-laki SMA Negeri 15 Adidarma pernah mencoba merokok walau hanya 1 batang.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan 10 siswa SMA Negeri 15 Adidarma didapatkan data bahwa, mereka merokok awalnya karena ingin coba - coba dan ikut-ikutan teman, akhirnya mereka ketagihan (adiksi) dan mereka menganggap merokok sebagai suatu trend dan salah satu jenis aktivitas yang populer dilakukan untuk

memanfaatkan waktu senggang. Mereka juga beranggapan bahwa dengan merokok bisa dianggap sudah dewasa, tidak lagi anak kecil, dan bisa memasuki kelompok teman sebaya sekaligus kelompok yang mempunyai ciri gaya tertentu. Sedangkan sebagian dari mereka ada juga yang menyebutkan kecendrungan mereka merokok karena orang tua dan saudara mereka juga merokok dan tidak pernah melarang mereka untuk tidak merokok.

Berdasarkan observasi peneliti dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya, sehingga muncul dua bentuk perilaku dari pengaruh teman sebaya, yang pertama kelompok siswa yang disiplin dan yang kedua yakni kelompok siswa yang suka melanggar aturan sekolah, seperti merokok.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perbandingan Persepsi Siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh Tentang Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok 2011?”

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok 2011.

Tujuan Khusus

Tujuan Khusus yang ingin dikemukakan pada penelitian ini adalah :

a) Untuk melihat tingkat dukungan keluarga terhadap perilaku merokok yang dipersepsikan oleh siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh 2011. **b)** Untuk melihat tingkat dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok yang

dipersepsikan oleh siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh 2011.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Konsep Remaja

Danusantoso (2001) mendefinisikan remaja sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan. Mereka adalah anak-anak yang telah meninggalkan usia 11 tahun dan akan menuju usia 21 tahun. Usia remaja merupakan usia dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dan merasa berada sama dalam satu tingkat dengan orang yang lebih tua darinya termasuk dalam hal intelektualnya. Secara umum masa remaja dibagi kedalam 3 tahap yang dilihat dari rentang usia. Sampai saat ini masih banyak perbedaan mengenai klasifikasi remaja tersebut. Monks (1999) membagi tahapan masa remaja tersebut menjadi : remaja awal (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Karakteristik Remaja

Masa remaja mempunyai karakteristik yang khas, dimana semua tugas perkembangan pada masa ini dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Oleh sebab itu, masa remaja disebut juga sebagai periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, periode pencarian identitas, dan periode tidak realistis. Pada periode pencarian identitas, remaja yang tidak ingin lagi disebut sebagai anak-anak, berusaha menampilkan atau mengidentifikasi perilaku yang menjadi simbol status kedewasaan. Salah satu perilaku yang muncul adalah perilaku merokok yang mereka anggap sebagai simbol kematangan, dimana perilaku ini seringkali dimulai pada usia sekolah menengah pertama (Hurlock, 2001).

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (1999) maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

1) Remaja awal (12-14 tahun), pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. **2)** Remaja pertengahan (15-17 tahun), pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecendrungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai - ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya. **3)** Remaja akhir (18-21 tahun), tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian : **a)** Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. **b)** Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. **c)** Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. **d)** Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. **e)** Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Perubahan Sosial pada Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Kelompok sosial yang paling sering ditemukan pada masa remaja adalah (Hurlock, 2001) : **a)** Teman dekat, remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka

terdiri dari jenis kelamin yang sama, mempunyai keinginan dan kemampuan yang sama serta saling mempengaruhi satu sama lain. **b)** Kelompok kecil, kelompok ini terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang pada awalnya terdiri dari jenis kelamin yang sama, kemudian meliputi kedua jenis kelamin. **c)** Kelompok besar, kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, kemudian berkembang menjadi kelompok besar. Kelompok besar seperti ini, penyesuaian minat antara anggota-anggota kelompok berkurang karena terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka. **d)** Kelompok yang terorganisasi, kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. **e)** Kelompok geng, remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari remaja yang mempunyai minat utama mereka untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Konsep Merokok

Menurut Amstrong (dikutip dari Kemala, 2007), merokok merupakan *overt behavior* dimana perokok menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Kemala mengidentifikasi merokok sebagai *overt behavior* karena merokok merupakan perilaku yang dapat terlihat karena ketika merokok individu melakukan suatu kegiatan yang nampak yaitu menghisap asap rokok yang dibakar ke dalam tubuh.

Rokok merupakan hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya, yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabaccum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung *nikotin* dan *tar* dengan atau tanpa bahan tambahan. Nikotin merupakan zat atau bahan senyawa *pirolidin* yang terdapat dalam *nicotina*

tabaccum, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif dapat menyebabkan ketergantungan. Sedangkan tar adalah senyawa *polinuklir hidrokarbon* aromatis yang bersifat *karsinogenik* (PP No. 19, 2003).

Melihat dari kandungan bahan-bahan kimia yang terdapat dalam rokok tersebut, sangat jelas bahwa rokok merupakan bahan yang sangat berbahaya bagi tubuh dan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan pada sistem yang ada dalam tubuh manusia. Bahkan WHO mencatat, zat-zat yang diuraikan diatas hanya merupakan sebagian kecil zat yang terkandung dalam setiap batang rokok, yang sebenarnya mengandung \pm 4000 racun kimia berbahaya. Hal ini menjelaskan bahwa rokok benar-benar sangat berbahaya bagi tubuh. Berbagai penyakit mulai dari rusaknya selaput lendir sampai penyakit keganasan seperti kanker dapat ditimbulkan dari perilaku merokok.

Perilaku Merokok

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motorik, emosional, dan kognitif. Berbagai macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diteliti adalah perilaku merokok (Soetjningsih, 2007).

Berbagai macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini mungkin dapat disebabkan karena rokok bisa didapatkan dengan mudah dan dapat diperoleh dimana pun juga (Danasantoso, 2001).

Tipe Perilaku Merokok

Menurut Leventhal dan Clearly (dikutip dari Danasantoso, 2001) terdapat 4 tahap seseorang menjadi perokok, diantaranya : **a)** Tahap *preparatory*:

seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok. **b)** Tahap *initiation*: tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok. **c)** Tahap *becoming a smoker*: apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang perhari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok. **d)** Tahap *maintenance of smoking*: tahap ini perokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Remaja dan Merokok

Handoko (2003) mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi atau penafsiran seseorang akan makna sesuatu baginya di dalam memahami informasi tentang "duniannya" baik melalui penglihatan, pendengaran, perasaan dan penalaran. Awal kecanduan rokok hampir semuanya berawal dari coba-coba, terkait dengan kondisi lingkungan masyarakat yang selalu mendukung pemikiran tersebut. Budaya yang terjadi di Indonesia saat ini mendorong remaja untuk mencoba rokok. Contoh saja, para remaja akan lebih merasa akrab dan percaya diri saat ia bercengkrama dengan menghisap rokok. Budaya merokok di lingkungan umum yang sebebaskan juga termasuk faktor yang mendorong seseorang untuk mencoba dan ingin tahu bagaimana rasa dari kenikmatan sebatang rokok. Sebagian orang menganggap bahwa rokok mampu menghilangkan stress, teman dalam kesendirian, bahkan ada yang mengatakan sebagai pemuncil ide atau perangsang logika (Aditama, 2006).

Darvill dan Powell (2002) mengungkapkan bahwa merokok juga merupakan salah satu alternatif yang dilakukan oleh para remaja untuk menyatakan bahwa mereka diterima dan teridentifikasi menjadi suatu kelompok tertentu. Remaja cenderung merokok jika mereka: **a)** Memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok, **b)** Sukar

mengatakan "tidak", terutama kepada teman-teman atau orang-orang yang ingin buat mereka terkesan, c) Tidak mengetahui resikonya

Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Remaja

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan keluarga terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan keluarga mengacu pada memberikan kenyamanan pada anggota keluarga, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Saroson (dalam Smet,1994) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan keluarga dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini ada yang positif maupun negatif dan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai.

House (dalam Smet,1994) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan keluarga, antara lain : a) Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. b) Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan

orang-orang lain, contohnya dengan membandingkannya dengan orang lain yang lebih buruk keadaannya. c) Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu. d) Dukungan informatif, mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja sebesar 96,6%. Perilaku merokok yang ditampilkan keluarga menjadikan remaja meniru perilaku tersebut, terlebih bila merokok sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga (Kurniawati, 2003).

Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja

Pada masa remaja, pola interaksi mereka lebih banyak dihabiskan dengan teman-teman sebayanya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai bergabung dengan teman sebaya. Kebutuhan untuk dapat diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya. Sehingga dapatlah dimengerti bahwa remaja harus dapat menjalankan peran dan tingkah lakunya sesuai dengan harapan kelompok agar dapat tetap bergabung menjadi anggota kelompok. Mulai dari sikap, pembicaraan, minat dan penampilan remaja dituntut untuk sesuai dengan kelompoknya. Demikian pula jika mayoritas kelompok memiliki kebiasaan merokok, maka setiap anggotanya mau tidak mau akan dan harus mengikuti aktivitas tersebut tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 2001).

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak remaja merokok, maka akan semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga. Fakta tersebut menyatakan 2 kemungkinan, yaitu remaja yang terpengaruh oleh teman-temannya, atau teman-teman remaja tersebut dipengaruhi olehnya. Diantara

remaja baik perokok maupun yang tidak merokok, 87 % memiliki satu atau lebih sahabat yang merokok (Basyir, 2005). Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 93,8% terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja, sehingga semakin banyak dukungan teman untuk merokok dapat mendorong seseorang untuk menjadi perokok (Kurniawati, 2003).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok.

Dalam penelitian komparatif, dua variabel yang secara umum mempunyai persamaan, dipilih untuk diperbandingkan. Dengan adanya perbedaan antara kedua variabel, peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda antara kedua variabel tersebut (Arikunto, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* yaitu suatu pendekatan dengan tidak menggunakan subyek penelitian yang sama secara berulang dalam pengukuran data (Arikunto, 2002).

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki - laki SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh Tahun Ajaran 2010/2011 yang berjumlah 30 siswa laki - laki.

Sampel

Sampel menurut Hidayat (2007) adalah bagian dari populasi yang dipergunakan sebagai data sebenarnya, dengan kata lain sampel merupakan bagian dari populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu seluruh populasi siswa laki - laki SMA Negeri 15 Adidarma yang berjumlah 30 orang siswa yang bersedia menjadi responden dan pernah merokok.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh yaitu kelas X dan XI. Penelitian ini dilaksanakan pada 26 April 2011.

Alat Pengumpul Data

Kuisisioner

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner (lampiran 5) dengan skala pengukuran dalam bentuk *dichotomous choice* yang disusun dengan mengacu pada tinjauan kepustakaan dan kerangka konsep yang ada dan dikembangkan sendiri oleh penulis yaitu: **a)** Bagian A, merupakan data demografi yang digunakan sebagai angket pembuka meliputi umur, dan kelas. **b)** Bagian B, merupakan kuisisioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep dan berdasarkan literatur yang sudah disusun, untuk mengetahui perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok. Kuisisioner ini dibagi kedalam 2 kelompok pernyataan yaitu:

Dukungan keluarga sebanyak 20 item pernyataan, yang terdiri dari : **a)** 6 pernyataan positif, yang terdapat pada poin (9,10,13,16,118, dan 19). **b)** 14 pernyataan negatif, yang terdapat pada poin (1,2,3,4,5,6,7,8,11,12,14,15,17,dan 20).

Dukungan teman sebaya sebanyak 20 item pernyataan, yang terdiri dari : **a)** 5 pernyataan yang positif, yang terdapat pada poin (8,9,11,12,dan 18). **b)** 15 pernyataan negatif, yang terdapat pada poin (1,2,3,4,5,6,7,10, 13,14,15,16,17,19, dan 20).

Setiap jawaban “Ya” dari tiap-tiap pernyataan positif diberi nilai 1 dan jawaban “tidak” diberi nilai 2, sedangkan untuk pernyataan negatif jawaban “Ya” diberi nilai 2 dan jawaban “Tidak” diberi nilai 1, dengan total nilai perolehan maksimal 40 dengan nilai minimal 20.

Uji Coba Instrumen

Setelah alat ukur selesai disusun, belum berarti kuisisioner tersebut dapat

langsung digunakan untuk mengumpulkan data. Kuisisioner dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian perlu diuji validasi dan reliabilitas. Untuk itu, kuisisioner tersebut harus dilakukan uji coba "trial" dilapangan (Notoadmodjo, 2005).

Dari hasil pengolahan data uji kuesioner, diperoleh hasil secara keseluruhan dari item pernyataan kuesioner adalah valid dan reliabel. Dimana dari 10 responden dan dari 20 item pernyataan diperoleh hasil angka korelasi lebih besar dari 0,632, maka hasil uji kuesioner dinyatakan reliabel. Sehingga tidak perlu dilakukan uji kuesioner ulang dan dapat langsung dilakukan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

a) Tahap Persiapan Pengumpulan Data, persiapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dengan cara mendapatkan izin dari ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh. b) Tahap Pengumpulan Data, setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh dan mendapatkan arahan untuk melakukan penelitian, kemudian peneliti mendatangi calon responden. Pengumpulan data dilaksanakan pada jam istirahat sekolah, agar tidak mengganggu jam belajar siswa. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan penelitian kepada calon responden. Calon responden diberikan kebebasan untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti membagikan kuisisioner yang telah disusun oleh peneliti dengan dibantu oleh dua orang enumerator. Kepada responden yang diberikan kuisisioner diminta untuk mempelajari kuisisioner terlebih dahulu, bila ada pertanyaan yang tidak jelas dan tidak dimengerti, responden diberikan kesempatan untuk bertanya. Bila tidak ada pertanyaan, responden dipersilakan untuk mengisi kuisisioner yang telah dibagikan.

Kuisisioner yang telah diisi, dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh peneliti atau asisten peneliti yang bertugas membagikan kuisisioner. Setelah semua kuisisioner terisi, peneliti atau asisten

peneliti mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terimakasih kepada responden. Kemudian peneliti meminta surat keterangan tanda selesai melakukan pengumpulan data dari Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh.

Analisa Data

Analisa data menggunakan metode statistik deskriptif, termasuk komparatif untuk menentukan rata-rata atau mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian sehingga dapat ditentukan berdasarkan hasil yang didapat. Sebelumnya, data dimasukkan terlebih dahulu ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f_i = Frekuensi teramati

n = Jumlah responden yang menjadi sampel

Data dianalisa berdasarkan persentase perolehan rumus yang tersebut diatas untuk masing-masing variabel.

Mean atau rata-rata nilai dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai

n = sampel

Setelah mendapatkan nilai rata-rata (mean) untuk masing-masing variabel lalu dilakukan uji SPSS untuk membandingkan kedua nilai rata-rata (mean) dari hasil penelitian tersebut.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian komparatif, maka harus diuji perbedaan rata-rata dua sampel dengan menggunakan teknik statistik berupa *t-test dependent* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{S_{\bar{d}} / \sqrt{n}} \quad (\text{Kountur, 2005})$$

Dimana:

- t = *t-test* untuk dependent sampel
 \bar{d} = rata-rata perbedaan sampel
 $S_{\bar{d}}$ = deviasi standar perbedaan sampel
 n = besar sampel

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 April 2011 di SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh. Jumlah sampel yang didapat sebagai responden adalah 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuisisioner untuk mengetahui perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok serta melihat tingkat dukungan keluarga dan tingkat dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok yang dipersepsikan oleh siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Persepsi Siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh Tentang Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Tahun 2011 (n= 30 siswa yang merokok)

NO	DATA DEMOGRAFI	F	%
	Umur		
1.	a. 16 tahun	11	36.7
	b. 17 tahun	12	40
	c. 18 tahun	5	16.7
	d. 19 tahun	2	6.6
	Kelas		
2.	a. X	11	36.7
	b. XI IPA ₁	19	63.3
Total		30	100

Sumber : Data primer (diolah tahun 2011).

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi responden adalah semua siswa laki-laki SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh yang berjumlah 30 orang (100%), sebagian besar berumur

17 tahun yaitu 12 orang (40%) dan paling banyak berasal dari kelas XI IPA₁ yaitu 19 orang (63.3%).

Analisa Data

Hasil pengukuran dalam penelitian ini menggunakan mean atau rata-rata nilai untuk menentukan masing-masing responden dapat dikategorikan tinggi, bila $x \geq \bar{x}$ dan rendah, bila $x < \bar{x}$, (lampiran 13). Hasil pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2.1 dan tabel 5.2.2 sebagai berikut:

a) Persepsi siswa tentang dukungan keluarga terhadap perilaku merokok

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh Tentang Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Tahun 2011 (n= 30 siswa yang merokok)

No	Persepsi siswa tentang dukungan keluarga terhadap perilaku merokok	F	%
1.	Tinggi	11	36.7
2.	Rendah	19	63.3
Total		30	100

Sumber : Data primer (diolah tahun 2011).

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa 36.7% siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh mempersepsikan tinggi dukungan keluarga terhadap perilaku merokok dengan jumlah 11 orang yang mempersepsikan, sedangkan 63.3% siswa mempersepsikan rendah dukungan keluarga terhadap perilaku merokok dengan jumlah 19 orang yang mempersepsikan.

b) Persepsi siswa tentang dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh Tentang Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Tahun 2011 (n= 30 siswa yang merokok)

No	Persepsi siswa tentang dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok	F	%
1.	Tinggi	17	56.7
2.	Rendah	13	43.3
Total		30	100

Sumber : Data primer (diolah tahun 2011).

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa 56.7% siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh mempersepsikan tinggi dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok dengan jumlah 17 orang yang mempersepsikannya, sedangkan 43.3% siswa mempersepsikan rendah dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok dengan jumlah 13 orang yang mempersepsikannya.

c. Perbandingan persepsi siswa tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok

Dari tabel 4 juga dapat dilihat bahwa dukungan teman sebaya mempunyai *mean* yang lebih tinggi daripada dukungan keluarga terhadap perilaku merokok, yaitu 34.1 *versus* 25.8 dengan nilai *t-hitung* yang lebih besar dari nilai *t-tabel* ($7.308 > 2.045$) jadi terdapat perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok. Dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok berada dalam kategori tinggi dibandingkan dukungan keluarga.

DISKUSI

Remaja adalah generasi muda penerus bangsa, untuk itu suatu negara perlu mempersiapkan generasi muda. Salah satu persiapan dan perencanaan untuk membentuk generasi muda yang sehat, diantaranya dengan membebaskan 4 generasi muda dari perilaku merokok. Merokok bagi sebagian masyarakat Indonesia sudah menjadi kebiasaan. Perilaku merokok di kalangan remaja hingga kini masih menjadi masalah yang cukup serius, dengan jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun. Perilaku

merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi dapat dilakukan melalui transmisi dari generasi sebelumnya yaitu transmisi vertikal yaitu dari dukungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Sosialisasi yang lain melalui transmisi horizontal melalui dukungan teman sebaya.

Persepsi siswa tentang dukungan keluarga terhadap perilaku merokok

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 36.7% siswa mempersepsikan tinggi dukungan keluarga terhadap perilaku merokok dengan jumlah 11 orang yang mempersepsikannya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muchtar (2005) bahwa perilaku merokok remaja berkaitan dengan dukungan dari keluarga, dimana keluarga perokok akan menyebabkan anak memiliki kemungkinan untuk menjadi perokok.

Aditama mengungkapkan bahwa frekuensi perokok lebih banyak ditemukan pada mereka yang orangtuanya merokok dibandingkan dengan yang tidak merokok (Baasyir, 2005). Dalam penelitian ini walaupun didapatkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan dukungan keluarga untuk merokok, akan tetapi tidak terdapat nilai yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku remaja terhadap rokok, sesuai dengan hasil pengolahan data pada tabel 2 juga menunjukkan sebagian

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perbandingan Persepsi Siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh Tentang Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Tahun 2011 (n=30)

No	Dukungan Terhadap Perilaku Merokok	Kategori Persepsi Siswa		Mean	SD	t-tabel	t-hitung
		Tinggi (f)	Rendah (f)				
1	Dukungan Teman Sebaya	17	13	34.1	3.52	2.045	7.308
2	Dukungan Keluarga	11	19	25.8	5.87		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2011).

besar siswa (63.3%) mempersepsikan rendah dukungan keluarga terhadap tindakan perilaku merokok dengan jumlah 19 orang.

Dalam hal ini kemungkinan yang terjadi adalah terdapat faktor lain yang lebih penting yang mendukung remaja untuk merokok. Karena, secara psikososial Mahreni (Soetjningsih, 2004) mengungkapkan bahwa pada periode masa remaja keterikatan remaja dengan keluarga terutama orangtua mulai melemah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemungkinan keluarga bukan lagi menjadi *role model* yang utama bagi remaja. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan rumah, dan nilai-nilai yang mereka anut lebih tertuju pada nilai yang mereka anggap ideal yang sesuai dengan lingkungan dimana mereka biasa berkumpul, dan dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi perokok, bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok, namun demikian dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja.

Persepsi siswa tentang dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (56.7%) siswa mempersepsikan tinggi dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok dengan jumlah 17 orang yang mempersepsikannya. Hal ini dikarenakan teman sebaya menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima dan diakui sebagai anggota kelompok menjadi alasan mereka untuk mengikuti perilaku yang ada pada kelompok, termasuk perilaku merokok.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dukungan teman memberikan sumbangan efektif terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja sebesar (93,8%) pada remaja, sehingga semakin banyak dukungan teman untuk merokok dapat mendorong

seseorang untuk semakin menjadi perokok (Kurniawati, 2003).

Friedman dalam Hurlock (2001) mengatakan bahwa :“Kekuasaan yang mempengaruhi anggota kelompok hampir menuntut pengawasan mutlak dari anggota kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan kelompok, atau kalau tidak, mereka harus menghadapi akibat yang lebih parah”.

Dengan kata lain dapat digambarkan bahwa adaptasi atau penyesuaian perilaku remaja dengan perilaku yang umum ada pada kelompok merupakan suatu cara agar remaja tidak berada dalam tekanan. Karena adanya penyimpakan nilai antara remaja dengan nilai yang dianut kelompok bisa menyebabkan remaja tidak lagi mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok.

Menurut Hurlock (dikutip dari Tunsiah, 2007), adanya pengaruh yang kuat dari dukungan teman terhadap konsep diri seorang remaja sehingga suatu saat dapat berefek buruk pada perkembangan perilaku merokok mereka. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi: *pertama*, remaja terpengaruh oleh teman-temannya yang merokok, *kedua*, teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja yang merokok dan akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok (Al-Ghifari, 2003).

Perbandingan persepsi siswa tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok.

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dukungan teman sebaya mempunyai *mean* yang lebih tinggi daripada dukungan keluarga terhadap perilaku merokok, yaitu 34.1 *versus* 25.8 dengan nilai *t-hitung* yang lebih besar dari

nilai *t-tabel* ($7.308 > 2.045$) jadi terdapat perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok. Dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok berada dalam kategori tinggi dibandingkan dukungan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa pada masa remaja, pola interaksi mereka lebih banyak dihabiskan dengan teman-teman sebayanya daripada keluarga, karena secara psikososial Mahreni (Soetjningsih, 2007) mengungkapkan bahwa pada periode masa remaja keterikatan remaja dengan keluarga terutama orangtua mulai melemah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemungkinan keluarga bukan lagi menjadi *role model* yang utama bagi remaja melainkan teman sebaya yang mempunyai peran yang sangat berarti karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai bergabung dengan teman sebaya. Kebutuhan untuk dapat diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya. Sehingga dapatlah dimengerti bahwa remaja harus dapat menjalankan peran dan tingkah lakunya sesuai dengan harapan kelompok agar dapat tetap bergabung menjadi anggota kelompok. Mulai dari sikap, pembicaraan, minat dan penampilan remaja dituntut untuk sesuai dengan kelompoknya. Demikian pula jika mayoritas kelompok memiliki kebiasaan merokok, maka setiap anggotanya mau tidak mau akan dan harus mengikuti aktivitas tersebut tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 2001).

Selain dorongan dari teman sebaya, kebiasaan merokok pada remaja juga dipengaruhi adanya kesempatan untuk merokok seperti lingkungan sekolah di mana mereka belajar memungkinkan mereka untuk merokok, dan lingkungan pergaulan juga memungkinkan mereka untuk merokok. Adanya kesempatan bagi para remaja untuk merokok dengan tanpa adanya teguran dari pihak lain akan mendukung mereka untuk tetap melakukan kebiasaan merokoknya. Terlebih lagi para remaja tersebut melakukan kebiasaan merokok hanya pada saat moment tertentu,

misalnya saja remaja tersebut merokok hanya pada saat berkumpul dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk membandingkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel yaitu dengan uji perbandingan rata-rata untuk data sampel dependent yaitu uji *t-test dependent*, di dapatkan *p-value* = $0,000 < 0,05$ dan nilai T-Hitung yang lebih besar dari nilai T-Tabel ($7.308 > 2.045$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Terdapat perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok 2011.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada 26 April 2011 terhadap 30 responden di SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh, maka dapat diketahui bahwa ada perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok 2011.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) 19 (63.3%) siswa mempersepsikan dukungan keluarga terhadap perilaku merokok berada dalam kategori rendah.
- 2) 17 (56.7%) siswa mempersepsikan dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok berada dalam kategori tinggi.
- 3) Dukungan teman sebaya mempunyai *mean* yang lebih tinggi daripada dukungan keluarga terhadap perilaku merokok, yaitu 34.1 *versus* 25.8 dan nilai *t-hitung* yang lebih besar dari nilai *t-tabel* ($7.308 > 2.045$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbandingan persepsi siswa SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh tentang dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok 2011.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

Untuk pihak sekolah :

- a) Perlu dilakukannya pengawasan yang ketat oleh pihak sekolah mengenai

kebiasaan merokok siswa serta pemberian sanksi yang tegas bagi mereka yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dapat membuat efek jera bagi siswa yang lain. **b)** Perlu dibentuk grup-grup diskusi (*peer group*) di sekolah untuk membicarakan masalah yang sedang terjadi di kalangan remaja, misalnya seperti merokok dan narkoba sehingga sesama remaja dapat bertukar pikiran menggunakan metode pendidikan teman sebaya. **c)** Perlu peningkatan sosialisasi tentang bahaya merokok khususnya oleh guru agama atau guru penjaskes agar murid dapat mengurangi konsumsi merokok.

1) Pada masa remaja terdapat kecenderungan mencari hal-hal baru sebagai bentuk pencarian jati diri sehingga remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Seharusnya pada saat remaja dalam fase ini, diharapkan siswa atau remaja tidak mudah menerima pengaruh dari luar yang bersifat negatif dan remaja harus lebih bisa selektif dalam menerima pengaruh apapun dari lingkungan sekitarnya. **2)** Bagi Orang tua yang menginginkan anaknya tidak merokok maka anggota keluarga disarankan agar tidak merokok atau tidak memberikan pengukuhan positif ketika remaja merokok. Begitu juga dengan teman sebaya yang akan memberikan kontribusi yang cukup besar kepada remaja untuk merokok, dalam hal ini orang tua perlu waspada terhadap pengaruh teman sebaya anaknya dalam perilaku merokok yang merugikan kesehatan dan menyebabkan ketergantungan. **3)** Perilaku merokok lebih didasarkan atas pertimbangan emosional. Berkaitan dengan masalah tersebut diharapkan kepada institusi pendidikan keperawatan khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, khususnya mahasiswa yang melakukan praktik dilapangan tahap profesi di bidang komunitas agar dapat memberikan upaya preventif maupun kuratif dengan lebih aplikatif untuk pengambil kebijakan, tidak dengan menggunakan pendekatan kognitif yang sering dilakukan pada penyuluhan seperti pemberian informasi bahaya-bahaya atau dampak negatif merokok. **4)** Kepada penulis yang lain yang ingin melanjutkan

penelitian ini disarankan untuk meneliti tentang perbandingan perilaku merokok remaja yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, seperti pada dukungan iklan dan tingkat stress terhadap perilaku merokok.

KEPUSTAKAAN

- Aditama, T.Y. (2006). *Rokok dan Kesehatan Edisi Ketiga*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Al-Ghifari. (2003) . *Remaja Korban Mode*. Bandung : Mujahid.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2004). *Statistik kesehatan 2004 hasil survey sosial ekonomi*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Basyir. (2005). *Remaja & Rokok*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602.html> Diakses pada tanggal 29 Oktober 2010.
- Berry, J.W., Pootinga, YPEH.,Segall, M.H., Dasen, P.R. (1992). *Cross-cultural psychology : research & application*. Cambridge : Cambridge University.
- Danusantoso. (2001). *Rokok dan Perokok*. Jakarta : Aksara.
- Darvill Wendy & Powell, Kesley. (2002). *The Puberty Book (Panduan Untuk Remaja)*. Jakarta : Gramedia.
- Dinas Kesehatan Provinsi. (2007). *Profil Kesehatan Provinsi NAD 2007*. Dari [http:// www.dinkes.acehprov.go.id](http://www.dinkes.acehprov.go.id). Diakses pada tanggal 29 September 2010.
- Handoko, Dwi Dharma. (2003). *Persepsi Masyarakat tentang Perilaku Merokok*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Helmi & Komalasari. (2006). *Faktor - Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*. Dari http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2010.
- Hesti. (2008). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Merokok*. Dari www.vanilla.com. Diakses pada tanggal 29 September 2010.
- Hurlock, B.Elizabeth. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kemala. (2007). *Perilaku Merokok pada Remaja*. Semarang: Digital USU.
- Kountur, Ronny. (2005). *Statistik Praktis Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PPM.
- Kurniawati. (2003). *Hubungan antara Sikap terhadap Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Monks, FJ & Knoers, AMP. (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Terjemahan Siti Rahayu Haditono)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muchtar, A.F. (2005). *Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau Dari Gaya Hidup Pada Remaja*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah No 19. (2003). Dari http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_81_1999.htm, diakses 28 Oktober 2010.
- Santrock, John.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, Edward P. (2006). *Healthy Psychology : Biopsychosocial Interactions*. United States of America : John Wiley & Sons.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Gramedia widiasarana Indonesia.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya edisi 2*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Tunsiah. (2007). *Perilaku Merokok pada Remaja*. Dari <http://tunsiah.blogspot.com/2007/bahanbaca/perilaku-merokok-pada-remaja.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2010.